

Vol. XVI, NO. 1, Januari - Juni 2019

ISSN: 1693-9867 (p); 2527-5119 (e)

AL-A'RAF

Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat

AL-A'RAF

Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat

Editorial Team:

Editor in-Chief

Islah Gusmian, IAIN Surakarta

Editorial Board

Mahrus eL-Mawa, Kementerian Agama Republik Indonesia Jakarta

Media Zainul Bahri, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Muhammad Irfan Helmy, IAIN Salatiga

M. Endy Saputro, IAIN Surakarta

Nashruddin Baidan, IAIN Surakarta

Managing Editor

Nur Kafid, IAIN Surakarta

Editor

Subkhani Kusuma Dewi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Yuyun Sunesti, UNS Solo

Editorial Assistant

Nur Rohman, IAIN Surakarta

Siti Fathonah, IAIN Surakarta

Reviewer

M. Faisol Fatawai, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang

Abad Badruzzaman, IAIN Tulung Agung

Fadhli Lukman, Universität Freiburg, Germany

Ahmad Fawaid Sjadzili, IAIN Madura

Ahmad Fuad Fanani, University of Toronto, Canada

Jajang A Rohmana, UIN Sunan Gunung Djati

Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, UIN Ar-Raniry-Banda Aceh

Alamat Redaksi:

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta.

Jl. Pandawa No. 1, Pucangan, Kartasura, Jawa Tengah, 57168

Phone: +62271-781516, Fax: +62271-782774.

e-mail: jurnal.alaraf@gmail.com

web: <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-araf>

AL-A'RAF

Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat

Tabel of Content

Tafsir Ayat <i>Alabkam</i> Abil Fadhol Alsenory: Sebuah Model Tafsir Analisis Kritis Muhammad Asif, Abdul Wadud Kasyful Humam	1
Alqur'an dan Hadith dalam Wacana Delegitimasi Nasionalisme di Media Online Islam Miski, Ali Hamdan	25
Dinamika Teks dan Konteks: Model Dialektika Alqur'an dan Realitas Supriyanto	47
Alghazali dan Kesuksesannya dalam Menyebarkan Teologi Sunni Asy'ari Alma'arif	65
Model Sinkretisme Islam dan Kejawen: Kajian Historis-Filosofis Atas Serat Sasangka Jati Abdullah Safiq	87
Desain Riset Maqhasid Syari'ah: Upaya Pembaruan dalam Penelitian Muslihun	105
Pesantren dan Program Deradikalisasi Agama Arkanudin Budiyanto, Subejo, Samsul Maarif	121
<i>Author Guideline</i>	137

ALQUR'AN DAN HADITH DALAM WACANA DELEGITIMASI NASIONALISME DI MEDIA ONLINE ISLAM

Miski

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang

Ali Hamdan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang

Abstrak

Keywords:

Construction's
discourses,
Nationalism,
Islamic online
media

Studi ini mencoba menganalisa tentang upaya konstruksi wacana delegitimasi nasionalisme oleh media online Islam, dengan studi kasus *eramuslim.com*. Dengan paradigma konstruktivisme, *ulumu Alquran*, dan kritik sanad hadith, melalui metode analisis konten terhadap artikel di dalam media tersebut dalam rantang waktu delapan tahun, hasil studi menunjukkan bahwa model konstruksi wacana delegitimasi nasionalisme yang digunakan *eramuslim.com* adalah interpretasi literal atau denotatif terhadap ayat Alqur'an dan hadith yang dinilai memiliki korelasi dengan persoalan nasionalisme, sekaligus kritik tajam terhadap sistem nasionalisme sebagai pemecah belah umat dan ideologi fanatisme terlarang. Selain itu, juga terdapat gejala menguatnya romantisme agama dalam media online Islam, bersamaan dengan gejala pengaburan kepakaran tentang siapa yang berhak berbicara tentang isu tertentu.

Abstract

This study tries to analyze the efforts of Islamic online media in constructing the discourse of delegitimation of nationalism, with the case study of eramuslim.com. With the constructivism paradigm, the ulumu Alqur'an, and critic of Sanad Hadith criticism, through the content analysis of articles in the media over a period of eight years, the results of the study show that the construction model of the discourse of delegitimation of nationalism used by eramuslim.com is a literal or denotative interpretation of the quranic verses and hadith which are considered to have a correlation with the problem of nationalism,

as well as criticism of the nationalism system as a divisive people and ideology of fanaticism. There are also symptoms of strengthening the romanticism of religion in Islamic online media, along with symptoms of the obscurity of who has the right to talk about a particular issue.

Pendahuluan

Di tengah gencarnya upaya pemerintah dan berbagai lapisan masyarakat untuk mensosialisasikan pentingnya menjaga nasionalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, terdapat pula penolakan dari banyak pihak, salah satunya oleh media online Islam, *eramuslim.com*. Kaitannya dengan wacana nasionalisme yang dipaparkan oleh beberapa artikel yang dipublikasikan oleh *eramuslim.com*, dapat dikategorikan menjadi dua tipe: *pertama*, wacana delegitimasi nasionalisme. Tipologi ini secara umum mendominasi paparan nasionalisme pada rentang waktu antara tahun 2008 sampai dengan tahun 2016. Poin inilah yang kemudian menjadi fokus kajian penulis. *Kedua*, wacana yang berisi kritik terhadap pada pemerintah yang dinilai tidak representatif, dari konsepsi nasionalisme yang selama ini secara masif dilakukan. Tipologi kedua ini dapat dijumpai pada postingan artikel atau berita yang berhubungan dengan nasionalisme pada rentang waktu antara tahun 2017 sampai dengan tahun 2018.

Sebagai media online Islam, *eramuslim.com* menempati *rating* yang relatif tinggi jika dibandingkan dengan media online Islam pada umumnya. Ini menunjukkan bahwa ia menempati posisi penting di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, ia memiliki peluang besar untuk melakukan konstruksi terhadap wacana atau ideologi tertentu. Termasuk ideologi tentang delegitimasi nasionalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.¹ Di saat yang sama, media online—tanpa terkecuali, termasuk

¹ “Nasionalisme Penyebab Runtuhnya Khilafah Pemersatu Umat Islam,” *Eramuslim: Media Islam Rujukan*, accessed June 5, 2017, <https://www.eramuslim.com/berita/analisa/nasionalisme-penyebab-utama-runtuhnya-khilafah-institusi-pemersatu-umat-islam.htm#>. “Nasionalisme dan Persatuan Bangsa, Koreksi Total atas Sumpah

media online Islam—yang menjadi bagian tak terpisahkan dari adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, yang berbasiskan koneksi internet sudah menjadi bagian yang integral dalam kehidupan modern saat ini.² Selain itu, media online juga memiliki kemampuan membingkai berita tertentu menjadi bingkai yang tidak sebagaimana mestinya, misalnya melakukan penggiringan opini publik pada wacana politik tertentu.³ Termasuk juga menjadi tempat dan sekaligus alat untuk

Pemuda 1928,” *Eramuslim: Media Islam Rujukan*, accessed June 5, 2017, <https://www.eramuslim.com/suara-kita/pemuda-mahasiswa/andi-perdana-g-mahasiswa-ipb-nasionalisme-dan-persatuan-bangsa-koreksi-total-atas-sumpah-pemuda-1928.htm>.; “Berhala Modern itu Bernama Nasionalisme,” *Eramuslim: Media Islam Rujukan*, accessed June 5, 2017, <https://www.eramuslim.com/suara-langit/undangan-surga/berhala-modern-itu-bernama-nasionalisme.htm>.; “Semangat Nasionalisme Sekuler, yang Membatalkan Syahadatain (3),” *Eramuslim: Media Islam Rujukan*, accessed June 5, 2017, <https://www.eramuslim.com/ustadz/semangat-nasionalisme-sekuler-yang-membatalkan-syahadatain-3.htm#>.; “Kerugian yang Diderita Umat Manusia dengan Menyebarkan Nasionalisme,” *Eramuslim: Media Islam Rujukan*, accessed June 5, 2017, <https://www.eramuslim.com/berita/analisa/kerugian-yang-diderita-umat-manusia-dengan-menyebarkan-nasionalisme.htm#>.; Ahmad Zain, “Nasionalisme Membahayakan Aqidah Alwala’ dan Albara,” *Eramuslim: Media Islam Rujukan*, accessed June 5, 2017, <https://www.eramuslim.com/berita/analisa/nasionalisme-membahayakan-aqidah-al-wala-dan-al-bara.htm>.; “Orang Asing (*Alghurabaa*) dan Nasionalisme,” *Eramuslim: Media Islam Rujukan*, accessed June 5, 2017, <https://www.eramuslim.com/suara-langit/undangan-surga/orang-asing-al-ghurabaa-dan-nasionalisme.htm#>.; “Persatuan Ummat (Islam) atau Persatuan Bangsa (Nasionalisme)?,” *Eramuslim: Media Islam Rujukan*, accessed June 5, 2017, <https://www.eramuslim.com/suara-langit/penetrasi-ideologi/persatuan-ummat-islam-atau-persatuan-bangsa-nasionalisme.htm>.

² Barry Wellman and Caroline (ed.) Haythornthwaite, *The Internet in Everyday Life*, ed. Barry Wellman and Caroline (ed.) Haythornthwaite (UK: Blackwell Publishing company, 2002).

³ Choirul Mahfud, “Ideologi Media Islam Indonesia dalam Agenda Dakwah: antara Jurnalisme Profetik dan Jurnalisme Provokatif,” *Jurnal Dakwah* 15, no. 1 (2014): 1–18.; Anggi Septa Sebastian and Iwan Awaluddin Yusuf, “Konflik Muslim Rohingya dalam Bingkai Tiga Media Islam di Indonesia,” *Jurnal Komunikasi* 7, no. 2 (2013): 177–188.; Dono Darsono, “Pembungkahan Media Online dalam Pemblokiran Situs Islam,” *ANIDA* 15, no. 2 (2016): 273–289. Novian Anata Putra, “Wacana Politik dalam Media Dakwah Online,” *IPTeK Kom* 19, no. 1 (2017): 1–24. Novia Maria Ulfah, “Framing Media dan Penistaan Agama: Studi Kasus Tajuk Rencana Harian Republika dan Kompas,” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi)* 3, no. 2 (2017): 243–257.; Risda Sefrianita, “Peranan Situs www.eramuslim.com dalam Menyolialisasikan Nilai-nilai Keislaman” (UIN Syarif Hidayatullah, 2011).

memobilisasi emotional pembacanya demi tujuan tertentu, termasuk dalam penguatan paham keberagamaan.⁴

Di sisi lain, isu dan tema nasionalisme memang menjadi topik yang selalu hangat diperbincangkan dan menjadi objek kajian para ahli, tanpa terkecuali hubungannya dengan terma-terma keagamaan.⁵ Mugiyono misalnya, menemukan adanya relasi nasionalisme dan Islam serta pengaruhnya terhadap kebangkitan dunia Islam secara global.⁶ Kemudian Ajat Sudrajat memotret jejak historis bagaimana muncul dan berkembangnya nasionalisme di dunia Islam,⁷ Al Chaidar dan Herdi Sahrasad menemukan adanya problematika yang dihadapi oleh kelompok nasionalis dan islamis di Indonesia di tengah gejolak kekacauan, konflik atas nama agama dan etnis, separatisme dan korupsi, pasca jatuhnya rejim Orde Baru.⁸ Sementara Muh. Khamdan mencoba menawarkan penting pengembangan nasionalisme keagamaan sebagai upaya pencegahan radikalisme Islam transnasional di Indonesia.⁹ Kesemua studi ini menunjukkan bagaimana nasionalisme menjadi persoalan serius, sekaligus juga menjadi tawaran di tengah berbagai potensi ancaman konflik dan disintegrasi bangsa Indonesia.

⁴ Eva F Nisa and Eva F Nisa, "Social Media and the Birth of an Islamic Social Movement : ODOJ (One Day One Juz) in Contemporary Indonesia," *Indonesia and the Malay World* ISSN: 46, no. 134 (2018): 24–43.

⁵ J.R. Sutarjo Adisusilo, "Nasionalisme, Demokrasi, Civil Society," *www.usd.ac.id*, accessed June 8, 2017, https://www.usd.ac.id/lembaga/lppm/f113/JurnalHistoriaVitae/vol23no2oktober2009/NASIONALISME_sutarjo_adisusilo.pdf.

⁶ Mugiyono, "Relasi Nasionalisme dan Islam serta Pengaruhnya terhadap Kebangkitan Dunia Islam Global," *Jurnal Ilmu Agama : Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 15, no. 2 (2014): 97–115.

⁷ Ajat Sudrajat, "Nasionalisme di Dunia Islam," *Staffnew.uny.ac.id*, accessed June 9, 2017, <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131862252/penelitian/Nasionalisme+di+Dunia+Islam.pdf>.

⁸ Alchaidar and Herdi Sahrasad, "Negara, Islam, dan Nasionalisme sebuah Perspektif," *Kawistara* 3, no. 1 (2013): 41–57.

⁹ Muh. Khamdan, "Pengembangan Nasionalisme Keagamaan sebagai Strategi Penanganan Potensi Radikalisme Islam Transnasional," *Addin* 10, no. 1 (2016): 206–232.

Jika studi sejenis terkait di atas lebih banyak meyoroti tentang media dan identitas, media dan gerakan tertentu, nasionalisme dan berbagai tantangannya, maka studi ini hendak melihat bagaimakah media online Islam, *eramuslim.com* melakukan konstruksi wacana delegitimasi nasionalisme, di tengah menguatnya upaya pemerintah dan berbagai kelompok masyarakat Muslim lain dalam menguatkan pemahaman nasionalisme?

Studi ini berangkat dari paradigma konstruktivisme, dengan menggunakan pendekatan *ulum Alqur'an* terkait ayat-ayat Alquran yang digunakan, dan kritik sanad hadith terhadap hadith Nabi yang dijadikan dasar wacana delegitimasi nasionalisme di dalam *eramuslim.com*. Selain itu, analisis konten juga digunakan dalam studi ini untuk melihat produksi makna yang muncul dari konten yang dipublikasikan. Data diperoleh dengan mengumpulkan tulisan di *eramuslim.com*, baik yang berbentuk opini maupun berita yang terkait dengan wacana nasionalisme sebagai data primernya dengan rentang waktu mulai tahun 2008 sampai dengan tahun 2016.

***Eramuslim.com* dan Teks Suci**

*Eramuslim.com*¹⁰ merupakan salah satu media online islami yang cukup menarik perhatian kalangan masyarakat umum di Indonesia. Sejak kemunculannya pada 1 Agustus 2000, tepatnya setelah ada pembenahan di dalam sistem dan tampilannya, media online ini meneguhkan diri sebagai sebagai media komunikasi dan informasi seputar dunia Islam, jumlah pengunjungnya membeludak. Pada tahun 2003, dalam sehari portal media ini dikunjungi sebanyak 5000 kali, lalu setahun berikutnya (2004) naik drastis menjadi 35000 kali perhari.¹¹ Trend ini cenderung terus mengalami peningkatan pada tahun-tahun berikutnya.

¹⁰ "Redaksi," *Eramuslim: Media Islam Rujukan*, accessed June 10, 2017, <https://www.eramuslim.com/info/redaksi>.

¹¹ Amin Chanafi, "Peran Jurnalisme Warga dalam *www.eramuslim.com*" (UIN Syarif Hidayatullah, 2011).

Sebagaimana media online pada umumnya, *eramuslim.com* memiliki beberap kanal di dalam portalnya; Berita yang di dalamnya memuat rubrik editorial, berita dunia, berita nasional, berita Palestina, dan lain-lain. Ada rubrik oase iman, berisi artikel pembaca tentang makna kehidupan; rubrik syariah, berisi artikel seputar *Tafsir fi Dibilal Alqur'an*, mukjizat Alqur'an dan Sunah, Tafsir Hadith dan lain-lain; rubrik suara langit, artikel mengenai penetrasi ideologi, rubrik “ringan berbobot” dan sebagainya; rubrik ustad, konsultasi, suara kita, hikmah, *manhaj dakwah*, *akhwat*, dan Kisah.¹²



Gambar (1): Tampilan Depan lama: <https://www.eramuslim.com/>

Media online *eramuslim.com* tergolong sebagai salah satu media yang gencar melakukan kritik terhadap paham nasionalisme. Hal ini dapat dilacak dalam beberapa artikel di dalamnya. Misalnya, artikel berjudul “Nasionalisme Penyebab Runtuhnya Khilafah Pemersatu Umat Islam,”¹³ “Nasionalisme dan Persatuan Bangsa, Koreksi Total atas Sumpah Pemuda 1928,”¹⁴ “Berhala Modern itu Bernama Nasionalisme,”¹⁵ “Semangat

¹² “Redaksi,” *Eramuslim: Media Islam Rujukan*, <https://www.eramuslim.com/info/redaksi..https://www.eramuslim.com/info/redaksi>, accessed June 10, 2017.

¹³ “Nasionalisme Penyebab Runtuhnya Khilafah Pemersatu Umat Islam.”

¹⁴ “Nasionalisme dan Persatuan Bangsa, Koreksi Total atas Sumpah Pemuda 1928.”

¹⁵ “Berhala Modern Itu Bernama Nasionalisme.”

Nasionalisme Sekuler yang Membatalkan *Syahadatain* (3),”¹⁶ Kerugian yang Diderita Umat Manusia dengan Menyebarkan Nasionalisme,”¹⁷ “Nasionalisme Membahayakan *Aqidah Alwala’ dan Albara’*,”¹⁸ “Orang Asing (*Alghuraba*) dan Nasionalisme,”¹⁹ “Persatuan Ummat (Islam) atau Persatuan Bangsa (Nasionalisme)?,”²⁰ “Islam dan Nasionalisme,”²¹ “Ada apa dengan Ideologi Nasionalisme?,”²² “Barat Hadiahkan Nasionalisme kepada Bangsa Arab untuk Meruntuhkan Bangsa Arab Sendiri,”²³ dan “Bendera La Ilaha ill-Allah bukan Panji Nasionalisme.”²⁴

Sebagai bagian dari sebuah wacana, model konstruksi delegitimasi nasionalisme yang digunakan oleh *eramuslim.com* adalah dengan melakukan interpretasi terhadap ayat Alqur'an maupun hadith yang dinilai memiliki korelasi dengan nasionalisme. Setidaknya dapat dilihat ada dua metode interpretasi yang digunakan oleh pengisi rubrik; (1) mengacu pada pandangan tokoh yang dianggap otoritatif terkait nasionalisme; di antaranya Alnabhani dan Sayyid Quthub, yang selalu menyuarakan tegaknya Islam secara universal;²⁵ dan (2) model interpretasi secara langsung (literer).

¹⁶ “Semangat Nasionalisme Sekuler, yang Membatalkan Syahadatain (3).” :

¹⁷ “Kerugian yang Diderita Umat Manusia dengan Menyebarkan Nasionalisme.”

¹⁸ Ahmad Zain, “Nasionalisme Membahayakan Aqidah Alwala’ dan Albara’.”

¹⁹ “Orang Asing (*Alghurabaa*) dan Nasionalisme.”

²⁰ “Persatuan Ummat (Islam) atau Persatuan Bangsa (Nasionalisme)?”.

²¹ “Islam dan Nasionalisme,” *Eramuslim: Media Islam Rujukan*, accessed June 23, 2018, <https://www.eramuslim.com/editorial/islam-dan-nasionalisme.htm#.Wy855FVKjIU>.

²² “Ada Apa dengan Ideologi Nasionalisme,” *Eramuslim: Media Islam Rujukan*, accessed June 20, 2019, <https://www.eramuslim.com/suara-langit/penetrasi-ideologi/ada-apa-dengan-ideologi-nasionalisme-2.htm>.

²³ “Barat Hadiahkan Nasionalisme kepada Bangsa Arab untuk Meruntuhkan Bangsa Arab Sendiri,” *Eramuslim: Media Islam Rujukan*, accessed June 23, 2018, <https://www.eramuslim.com/berita/gerakan-dakwah/barat-hadiahkan-nasionalisme-kepada-bangsa-arab-untuk-meruntuhkan-bangsa-arab-sendiri.htm#>.

²⁴ “Bendera La Ilaha Illa Allah Bukan Panji Nasionalisme,” *Eramuslim: Media Islam Rujukan*, last modified 2018, accessed June 23, 2018, <https://www.eramuslim.com/suara-langit/penetrasi-ideologi/bendera-la-ilaha-ill-allah-bukan-panji-nasionalisme.htm#>.

²⁵ Sitti Jamilah, “Gerakan Hizbut Tahrir di Kota Pare-Pare: Membaca Pengaruh

Beberapa ayat Alqur'an yang dirujuk antara lain; (1) Q.S. Al-an'am [6]: 162; yang dipahami sebagai bentuk penegasan bahwa segala sesuatu yang dilakukan atas dasar syariah merupakan bentuk ibadah. Maka tujuan harus untuk Allah, dan jika untuk tujuan lain dinilai sebagai kesyirikan. Maka berkhidmat dalam menegakkan nasionalisme dan menjadikannya tujuan hidup termasuk syirik.²⁶ Penafsiran ini dianggap diperkuat oleh Q.S. Al-nisa' [4]: 66. Sehingga aktifitas dan perjuangan apa pun yang dilakukan atas dasar menaikkan citra, kesatuan, dan kepentingan negara termasuk kategori syirik. Hal itu dapat menjadi ibadah manakala dilakukan atas dasar keimanan kepada Allah, yaitu dalam rangka melaksanakan perintah-Nya.²⁷

Ayat lain yang juga dirujuk dalam portal *eramuslim.com* adalah Q.S. Al-hujurat [49]: 13. Ayat ini dipahami bahwa Islam tidak menafikan keanekaragaman, dan kemuliaan bukan dilihat dari kebangsaannya tetapi dari ketaqwaannya. Kemudian Q.S. Al-qalam [68]: 34-36 dipahami bahwa hanya orang-orang berimanlah yang lebih mulia di sisi Allah, mereka yang kafir dan ingkar dinilai pihak yang hina.²⁸

Dalam konteks ini, dapat dipahami bahwa poin penting yang disampaikan oleh *eramuslim.com*, sejak runtuhnya sistem khilafah pada 1924 M/1342 H negara-negara di dunia saat ini telah terbagi ke dalam sistem negara-bangsa tanpa terkecuali, termasuk yang sebelumnya di bawah sistem kekhalifahan. Kesemuanya telah 'terjebak' pada sistem nasionalisme sebagai ideologinya. Masyarakat muslim yang menerima sistem tersebut cenderung mendegradasikan identitas Islamnya dengan dalih menjaga kesatuan dan persatuan di negaranya masing-masing.

Pemikiran Taqiyuddin Alnabhani," *Jurnal Diskursus Islam* 3, no. 1 (2015): 1–19.; Zulaekah, "Pemikiran Ekonomi Taqiyuddin Annabhani," *Iqtishadia* 1, no. 1 (2014): 76–97.; Badarussyamsi, "Pemikiran Politik Sayyid Qutb tentang Pemerintahan Islam," *Tajdid* 14, no. 1 (2015): 165–188.; Muh. Khamdan, "Pengembangan Nasionalisme Keagamaan sebagai Strategi Penanganan Potensi Radikalisme Islam Transnasional."

²⁶ "Semangat Nasionalisme Sekuler, yang Membatalkan Syahadatain (3)."

²⁷ "Semangat Nasionalisme Sekuler, yang Membatalkan Syahadatain (3)."

²⁸ "Ada Apa dengan Ideologi Nasionalisme."

Mereka lebih mengutamakan saudara sebangsa dan setanah air daripada sesama muslim. Paham ini dianggap sebagai ironi karena saat kematian telah tiba. Karena yang akan menjadi pertanyaan Malaikat nanti bukan identitas kebangsaan, tetapi identitas keagamaannya, sebagaimana Hadith yang diriwayatkan Imam Ahmad.²⁹ Sehingga wacana yang dikembangkan oleh portal *eramuslim.com* ini, sistem khilafah sebagai sistem ideal. Mampu mempersatukan umat berdasarkan akidah dan ideologi. Nasionalisme dianggap banyak kelemahan.³⁰

Pada bagian artikel lain, menyitir ayat yang sama, Q.S. Alhujurat [49]: 13, dipahami bahwa bahwa Allah tidak pernah memerintahkan manusia menjadikan suku dan bangsa sebagai perekat, apalagi kebanggaan. Hanya loyalitas pada ajaran Islamlah yang dapat menyatukan umat Islam. Allah pun mencela ikatan yang bersifat duniawi, karena hanya akan menyulut api permusuhan. Hanya ikatan dengan dasar ketakwaanlah yang mampu bertahan. Interpretasi ini merupakan bentuk implementasi dari Q.S. Alzulkhuf [43]: 67 dan Q.S. Alnisa' [4]: 1. Sehingga muncul pemahaman, bahwa faktor pemersatu yang bersifat duniawi akan musnah. Yang selanjutnya muncul setelah itu adalah konflik, seperti disebutkan pada Q.S. Alanfal [8]: 63 dan Q.S. Al'ankabut [29]: 25. Kondisi ini juga dipahami sebagaimana telah digambarkan dalam hadith riwayat Ibn Majah dan AlTirmidzi.³¹

Artikel yang berbeda lagi, menegaskan nasionalisme sebagai paham *bathil* dan racun kekufuran yang berhasil meruntuhkan sistem kekhilafahan. Nasionalisme disebut sebagai penyebab terciptanya

²⁹ Abu 'Abd Allah Ahmad ibn Hanbal Alsayibani, *Musnad Alimam Ahmad*, ed. Syu'aib al-Arnaut, 'Adil Mursyid dkk (Bairut: Muassasah al-Risalah, cet. I, 2001), XXX, 499, nomor hadis 18534.

³⁰ "Ada Apa dengan Ideologi Nasionalisme?"

³¹ Abu 'Abd Allah ibn Majah Alqazwini, *Sunan Ibn Majah*, ed. Muhammad Fuad 'Abd Albaqi (Aleppo: Dar Ihya Alkutub Al'arabiyah, t.th), II, 1320 nomor hadis 3988; Abu 'Isa AlTirmidzi, *Sunan AlTirmidzi*, ed. Basysyar 'Awwad Ma'ruf (Bairut: Dar Algarb Alislami, 1998), IV, 314, nomor hadith 2629. Lihat "Orang Asing (Alghurabaa) dan Nasionalisme."; "Persatuan Ummat (Islam) atau Persatuan Bangsa (Nasionalisme)?"

umat Islam. Padahal, Q.S. Alikhlās [112]: 1-2, Q.S. Alnahl [16]: 89, Q.S. Alhasyr [59]: 7 dan Q.S. Alhajj [22]: 26-27 dipahami sebagai penjelasan yang telah gamblang mengenai ke-Esa-an Allah, Alqur'an sebagai pedoman, Muhammad sebagai Nabi, kiblat yang sama, dan kepemimpinan yang sama, khilafah.³² Sebagaimana Allah telah memerintahkan untuk bersatu, Q.S. Ali Imran [3]: 103.

Selain model interpretasi literer sebagaimana di atas, upaya delegitimasi nasionalisme yang tampak dari *eramuslim.com* dapat dilihat dari kritik tajamnya terhadap sistem yang ada, baik secara historis maupun sosiologis. Salah satunya dengan menekankan pada munculnya sikap fanatisme. Keragaman memang tidak dapat dielakkan, sebagai *sunnatullah*, tetapi persatuan dalam kerangka ini tidaklah menjadi perintah Allah.³³ Pasalnya, persatuan akan keragaman yang pernah dipraktikkan oleh Nabi pada masanya diyakini dalam bingkai seruan meninggikan agama Allah. Bukan kesukuan maupun kekabilahan, melainkan ikatan Islam.³⁴

Dalam konteks hari ini, seiring dengan derasnyanya arus globalisasi *eramuslim.com* menyebut fanatisme kabilah dan suku sulit bertahan. Yang dominan justru fanatisme lebih luas. Pada gilirannya, hal ini akan melahirkan jargon, “*Right or Wrong is My Country*.” Sehingga dimunculkan pertanyaan; “Apakah ajaran seperti ini dibenarkan oleh Islam? Apakah ini merupakan ajaran yang mendatangkan keridhaan Allah?”³⁵

Jawaban yang diberikan di dalam *eramuslim.com*, mengacu pada hadits yang diriwayatkan Abu Dawud,³⁶ bahwa fanatisme golongan, baik

³² “Nasionalisme Penyebab Runtuhnya Khilafah Pemersatu Umat Islam,” *Eramuslim: Media Islam Rujukan*, accessed June 20, 2019, <https://www.eramuslim.com/berita/analisa/nasionalisme-penyebab-utama-runtuhnya-khilafah-institusi-pemersatu-umat-islam.htm#>.

³³ “Persatuan Umat (Islam) atau Persatuan Bangsa (Nasionalisme),” *Eramuslim: Media Islam Rujukan*, accessed June 18, 2017, <https://www.eramuslim.com/suara-langit/penetrasi-ideologi/persatuan-ummat-islam-atau-persatuan-bangsa-nasionalisme.htm#>.

³⁴ “Orang Asing (Alghurabaa) dan Nasionalisme.”

³⁵ “Orang Asing (Alghurabaa) dan Nasionalisme.”

³⁶ Abu Dawud Sulaiman Alsijistani, *Sunan Abi Dawud*, ed. Muḥammad Muhy

berdasarkan kesamaan bangsa, suku, maupun warna kulit merupakan sesuatu yang tercela. Sehingga terminologi nasionalisme dianggap sebagai salah satu bentuk fanatisme yang dilarang.³⁷

Dalam konteks Indonesia, gerakan-gerakan nasionalisme dianggap merugikan umat Islam. Misalnya, mengganti istilah “Pahlawan Islam” menjadi “Pahlawan Nasional”, melakukan pemugaran terhadap tempat-tempat bersejarah yang dibangun sebelum masuknya Islam ke Indonesia dengan tujuan agar generasi muda menghormati para leluhur, justru dapat menjadikan lupanya mereka terhadap kebudayaan Islam yang sudah dibangun oleh para ulama. Selain itu, upaya pelestarian warisan para leluhur yang sebagian besar dianggap bertentangan dengan akidah Islam dan menggalakkan pemakaian bahasa Sansakerta seperti Adipuro, Tridharma, Bhineka Tunggal Ika dan lain-lain di instansi resmi juga dianggap menyalahi ketentuan Alqur'an,³⁸ sebagaimana diyakini telah tertulis di dalam Q.S. Albaqarah [2]: 170, Q.S. Almaidah [5]: 104, Q.S. Ala'raf [7]: 28, 70, 176, Q.S. Hud [11]: 62, 87, Q.S. Yunus [11]: 78, Q.S. Ibrahim [14]: 10, QS. Alanbiya' [21]: 53, Q.S. Alsyu'ara [26]: 75, Q.S. Luqman [31]: 21, Q.S. Saba' [34]: 43, dan Q.S. Alzukhruf [43]: 22, 23.

Fanatisme sebagai Dasar Delegitimasi

‘Asabiyyah atau fanatisme menjadi alasan fundamental konten dari portal *eramuslim.com* dalam upaya deligitimasi nasionalisme Indonesia. Pasalnya, persatuan berdasar suku dan bangsa bukan perintah Allah,³⁹ dan Rasulullah. Ikatan yang diutamakan harusnya berdasarkan ikatan Islam.⁴⁰

Aldin ‘Abd Alhamid (Beirut; Almaktabah Al’sriyyah, t.th), IV, 334, nomot hadith 5121.

³⁷ “Persatuan Umat (Islam) atau Persatuan Bangsa (Nasionalisme).”

³⁸ “Nasionalisme Indonesia,” *Eramuslim: Media Islam Rujukan*, accessed June 20, 2019, <https://www.eramuslim.com/berita/analisa/nasionalisme-indonesia.htm#>.

³⁹ “Persatuan Umat (Islam) atau Persatuan Bangsa (Nasionalisme).”

⁴⁰ “Orang Asing (Alghurabaa) dan Nasionalisme.”

Melalui berbagai ayat maupun hadith di atas, *eramuslim.com* secara tegas menunjukkan bahwa fanatisme golongan, baik berdasarkan suku, bangsa, ataupun lainnya sebagai sesuatu yang tercela, karena akan mengarah pada fanatisme, yang justru sangat dilarang oleh Islam. Padahal, jika ditelisik lebih mendalam, sebenarnya tidak ada satu pun dari ayat atau hadith yang menjadi rujukan dalam portal tersebut, yang secara tegas dan tersurat mempersoalkan eksistensi nasionalisme.

Dari sekian banyak teks yang dikutip oleh *eramuslim.com*, hadith riwayat Abu Dawud memang paling relevan, karena memuat pernyataan tegas bahwa fanatisme itu dilarang. Tetapi, apakah konteks fanatisme di sini terkait dengan nasionalisme? Lalu apakah hadith riwayat Abu Dawud yang dikutip di atas, juga layak dijadikan pijakan dalam *ulum Alhadith*, dan punya konsekuensi kuat dalam beragama?

Dalam tradisi ilmu hadith, sebelum berbicara tentang *matan*, persoalan *sanad* harus terlebih dahulu dinyatakan jelas dan tidaknya. *Sanad*, merujuk pada rangkaian periwayat yang memindahkan *matan* hadith dari sumber primer; atau mata rantai periwayatan dari sumber pertama (Nabi), sampai pada sumber terakhir (*pe-rani*), yang membentuk jaringan periwayatan.⁴¹

Para pemerhati hadith memiliki perhatian sangat besar dalam hal ini. Beberapa tokoh, seperti Ibn Sirin dan Ibn Almu'barak secara tegas menyebut, bahwa *sanad* adalah bagian dari agama.⁴² Dengan kata lain, analisis kritik *sanad* merupakan suatu keniscayaan dan merupakan unsur utama dalam penelitian dan pemahaman sebuah hadith.⁴³ Sebagai unsur

⁴¹ Nasrullah, "Metodologi Kritik Hadis: (Studi Takhrij Alhadis dan Kritik Sanad)," *Jurnal Hunafa* 4, no. 4 (2007): 410.; Aan Supian, Fairuzabadi, and Emzinetri, "Kualitas Hadis-hadis dalam Khutbah Jumat di Kota Bengkulu (Studi Kritik Sanad dan Matan)," *Manhaj* 4, no. 1 (2016): 4.; Kurniati, "Nepotisme dalam Perspektif Hadis," *Addaulah* 4, no. 1 (2015): 124.; Abd. Wahid, "Metode Penelitian dan Pemahaman Hadis Musykil," *Jurnal Substantia* 15, no. 2 (2013): 190.; Suryadi, "Rekonstruksi Kritik Sanad dan Matan dalam Studi Hadis," *Esensia* 16, no. 2 (2015).

⁴² Abu Alhusain Muslim ibn Alhajjaj Alqusyairi, *Ajami' Alsabih* (Isa Albabi Alhalabi wa Syurakah, 1955).

⁴³ Abd. Wahid, "Metode Penelitian dan Pemahaman Hadis Musykil."

utama karena kritik *sanad* bukan satu-satunya parameter kesahihan sebuah hadith. Ibn Alsalah (w. 643) mengatakan, hadith *sahih* ialah hadith yang *sanad*-nya bersambung sampai pada Nabi; diriwayatkan oleh para perawi yang adil dan *dhabit* dalam setiap rangkaian *sanad*-nya; redaksinya pun tidak terdapat kejanggalan dan cacat.⁴⁴

Jika ditelusuri, hadith yang disitir oleh beberap artikel di dalam *eramuslim.com* di atas, diriwayatkan oleh Abu Dawud pada bagian “Abwab Alnaum,” tepatnya pada “Bab fi Al’asabiyyah,” dengan rangkaian *sanad* yang dapat dipetakan sebagaimana tabel (1).

No	Redaksi	Rangkaian Perawi	Urutan Sanad	Urutan Rawi
1.	ليسمنامذعالعصية وليسمنامقاتلعلع صبية،وليسمنامماتع لعصية	Jubair ibn Mut‘im	Pertama	Ketujuh
2.		‘Abd Allah	Kedua	Keenam
3.		Muhammad	Ketiga	Kelima
4.		Sa‘id ibn Abi Ayyub	Keempat	Keempat
5.		Ibn Wahb	Kelima	Ketiga
6.		Ibn Sarh	Keenam	Kedua
7.		Abu Dawud	Ketujuh	Pertama

Tabel (1): peta rangkaian *sanad* hadith yang diriwayatkan Abu Dawud

Jadi, hadith tersebut tidak hanya diriwayatkan oleh Abu Dawud, tetapi juga diriwayatkan oleh Abu Bakr Albaihaqi dalam *Aladab* pada “Bab fi Zimm Al’asabiyyah,” dengan skema rangkaian *sanad* seperti pada tabel (2).

⁴⁴ Ibn Alsalah, *Ulum Alhadis* (Madinah: Maktabah Alilmiyyah, 1972), 10.

No.	Redaksi	Rangkaian Sanad	Urutan Sanad	Urutan Rawi
1.	ليسمنامندعالعصبية، وليسمنامنقاتلعصبية، وليسمنامنماتلعصبية	Jubair ibn Mut'im	Pertama	Kesepuluh
2.		'Abd Allah	Kedua	Kesembilan
3.		Muhammad	Ketiga	Kedelapan
4.		Sa'id ibn Abi Ayyub	Keempat	Ketujuh
5.		Ibn Wahb	Kelima	Keenam
6.		Ibn Sarh	Keenam	Kelima
7.		Abu Dawud	Ketujuh	Keempat
8.		Abu Bakr	Kedelapan	Ketiga
9.		Abu 'Ali	Kesembilan	Kedua
10.		Albaihaqi	Kesepuluh	Pertama

Tabel (2): peta rangkaian *sanad* hadith yang diriwayatkan Abu Bakr Albaihaqi

Demikian pula Abu Muhammad Albagawi Alsya'fi' meriwayatkan dalam *Syarh Alsunna* pada *Albirr wa al-Silah, Bab Al'asabiyyah*, dengan skema rangkaian *sanad* seperti dalam tabel (3).

No.	Redaksi	Rangkaian Perawi	Urutan Sanad	Urutan Rawi
1.	ليسمنامند عالعصبية، وليسنا منقاتلعصبية، وليسمنامنا تلعصبية	Jubair ibn Mut'im	Pertama	Kesepuluh
2.		'Abd Allah	Kedua	Kesembilan
3.		Muhammad	Ketiga	Kedelapan
4.		Sa'id ibn Abi Ayyub	Keempat	Ketujuh
5.		Rauh ibn Sababah	Kelima	Keenam
6.		Ja'far ibn Ahmad	Keenam	Kelima
7.		Abu Ahmad	Ketujuh	Keempat
8.		'Amrah ibn Yusuf	Kedelapan	Ketiga
9.		Abu al-Farj	Kesembilan	Kedua
10.		Al-Baghawi	Kesepuluh	Pertama

Tabel (3): peta rangkaian *sanad* hadith yang diriwayatkan Abu Muhammad Albagawi Alsya'fi'

Merujuk pada pemetaan rangkain *sanad* pada ketiga tabel tersebut, tampak bahwa hadith tersebut tidak hanya diriwayatkan Abu Dawud,

meskipun kajian dalam riwayat Abu Dawud lebih representatif untuk dikaji dibanding riwayat yang lainnya. Selain karena kepakaran Abu Dawud dalam bidang hadith, juga karya besarnya ini masuk ke dalam kategori Kitab Induk ilmu hadith.

Hadith tentang *'asabiyyah* yang diriwayatkan melalui Jubair ibn Mut'im,⁴⁵ salah seorang sahabat Nabi, yang dalam konteks studi hadith tidak akan dipersoalkan. Seorang sahabat, oleh para ulama hadith diyakini sebagai pribadi adil dan jujur dalam meriwayatkan hadith. Namun hal yang sama tidak dapat diberlakukan pada perawi setelah Jubair Ibn Mut'im; 'Abd Allah Ibn Abi Sulaiman,⁴⁶ Muhammad Ibn 'Abd Alrahman Almakki,⁴⁷ Sa'id Ibn Abi Ayyub,⁴⁸ 'Abd Allah ibn Wahb,⁴⁹ Abu Thahir Ahmad ibn 'Amr ibn Sarh,⁵⁰ hingga Abu Dawud.⁵¹ Tetapi, sosok Muhammad Ibn 'Abd

⁴⁵ Abu Alhajaj Yusuf Almuzzi, *Tabzib Alkamal fi Asma' Alrijal*, ed. Basysyar 'Awwad Ma'ruf (Bairut: Mu'assasah Alrisalah, 1980), 509.; Abu Muhammad ibn Abi Hatim Alrazi, *Aljarb Wa Alta'dil* (India: Tab'ah Majlis Da'irah Alma'arif Al'usmaniyyah, 1952), 75.; Muhammad ibn Hibban Albusti, *Alsiqat* (India: Dar Alma'arif Al'usmaniyyah, 1973), 33.; Abu Alfadl ibn Hajar Alasqalani, *Taqrib Altahzib*, ed. Muḥammad 'Awwamah (Suriah: Dar Alrasyid, 1986), 246.

⁴⁶ Abu Alhajaj Yusuf Almuzzi, *Tabzib Alkamal fi Asma' Alrijal*, 66.; Abu Muhammad ibn Abi Hatim Alrazi, *Aljarb Wa Alta'dil*, 75.; Muhammad ibn Hibban Albusti, *Alsiqat*, 33.; Abu Alfadl ibn Hajar Alasqalani, *Taqrib Altahzib*, 246.

⁴⁷ Abu Alhajaj Yusuf Almuzzi, *Tabzib Alkamal fi Asma' Alrijal*, 620.; Abu Muhammad ibn Abi Hatim Alrazi, *Aljarb wa Alta'dil*, 319.; Muhammad ibn Hibban Albusti, *Alsiqat*, 362.; Abu Alfadl ibn Hajar Alasqalani, *Taqrib Altahzib*, 493.

⁴⁸ Abu Alfadl ibn Hajar Alasqalani, *Taqrib Altahzib*, 7.; Abu 'Abd Allah Alzahabi, *Siyar A'lam Alnubala'* (Kairo: Dar Alhadith, 2006), 483.; Abu Alhajaj Yusuf Almuzzi, *Tabzib Alkamal fi Asma' Alrijal*, 342-344.; Muhammad ibn Hibban Albusti, *Alsiqat*, 259.; Abu Muhammad ibn Abi Hatim Alrazi, *Aljarb wa Alta'dil*, 66.; Muhammad ibn Hibban Albusti, *Alsiqat*, 259.; Abu 'Abd Allah Alzahabi, *Siyar A'lam Alnubala'*, 483.

⁴⁹ Abu 'Abd Allah Alzahabi, *Siyar A'lam Alnubala'*, 14.; Abu Alhajaj Yusuf Almuzzi, *Tabzib Alkamal Fi Asma' Alrijal*, 277-287.

⁵⁰ Abu Alhajaj Yusuf Almuzzi, *Tabzib Alkamal Fi Asma' Alrijal*, 416-417.; Abu 'Abd Allah Alzahabi, *Siyar A'lam Alnubala'*, 461

⁵¹ Abu 'Abd Allah Alzahabi, *Siyar A'lam Alnubala'*, 204-207.; Abu 'Abdillah Muhammad Aldzahabi, *Tadzkirot Albuffadh*, n.d, 127.; Abu Bakr Ahmad Alkhatib Albaghdadi, *Tarikh Baghdad*, 10th ed., n.d, 75.; Shalah Aldin Khalil ibn Abik, *Almafi*, 15th ed., n.d, 218.; Abd Alwahhab ibn Taqiy Aldin Alsubuki, *Thabaqat Alyafi'iyah Alkubra*, ed. Mahmud Muhammd and 'Abd Alfattah (Hijr, n.d.), 294.

Ahmad Almakki banyak mendapatkan penilaian negatif dari para ahli hadith. Aldaruquthni menyebutnya sebagai perawi hadith yang lemah; Ibn Hajar Al'asqalani menilai Ibn Abi Labibah sebagai perawi hadith yang lemah dan banyak melakukan *irsal*.

Dari beberapa penilaian negatif yang disematkan pada Muhammad Ibn 'Abd Alrahman Almakki atau Muhammad Ibn 'Abd Alrahman Ibn Abi Labibah ini, hanya Ibn Hibban yang memasukkan namanya dalam jajaran para perawi hadith terpercaya (*Altsiqab*).⁵² Di saat yang sama, menurut ulama hadith, Ibn Hibban dikenal sebagai kritikus hadith yang [terlalu] longgar dalam memberikan penilaian terhadap seorang perawi. Konsekuensinya, hadis ini tetap dianggap bermasalah, sehingga tidak layak dijadikan sebagai pijakan hukum.

Romantisme Agama dan “Pengaburan” Ahli

Tidak dapat dipungkiri, hasil pembacaan terhadap sebuah teks tentu tergantung pada perspektif yang digunakan si pembaca. Mencermati pola dan model interpretasi yang digunakan oleh redaksi portal *eramuslim.com*, tampaknya dalam memahami teks-teks agama, mereka lebih bertumpu pada pembacaan yang literal, atau pembacaan denotatif. Hingga pada gilirannya, pembacaan model ini akan melahirkan sikap *harfiyah* dan fundamentalistik dalam beragama.⁵³ Pembacaan model ini, biasanya terjadi pada orang-orang yang baru baru serius belajar agama. Ada dua sikap yang biasanya muncul dari mereka; yaitu mengkritisi lalu merubah cara pembacaan, atau tetap bertahan sebagai bentuk resistensi terhadap kondisi jaman.⁵⁴

⁵² Abu Alhadjaj Yusuf Almizzi, *Tabzib Alkamal Fi Asma' Alrijal*, 620.; Abu Muhammad ibn Abi Hatim Alrazi, *Aljarb Wa Alta'dil*, 319.; Muhammad ibn Hibban Albusti, *Alsiqat*, 362.; Abu Alfadl ibn Hajar Alasqalani, *Taqrib Altabzib*, 493.

⁵³ Alfathri Adlin, “Resistensi Agama: Gerakan Keagamaan sebagai Resistensi Gaya Hidup,” in *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas*, ed. Alfathri Adlin (Yogyakarta: Jalasutra, 2015), 161.

⁵⁴ Alfathri Adlin, “Resistensi Agama: Gerakan Keagamaan sebagai Resistensi Gaya Hidup,” in *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas*, ed. Alfathri Adlin (Yogyakarta:

Model interpretasi yang dikemukakan di dalam portal *eramuslim.com* berada pada lingkaran romantisme agama; yaitu sikap yang melihat masa lalu—pola keberagamaan dan model penafsiran teks agama tersebut—dianggap lebih baik dari situasi hari ini. Hal ini tampak dari bagaimana redaksi *eramuslim.com* yang tidak membuka ruang bagi model penafsiran baru, yang berbeda, dan sesuai konteks, baik Alqur'an maupun hadith. Konsep persatuan dan tananan kehidupan beragama dan bernegara yang eksis pada masa Nabi dan para Sahabat dinilai paling cocok dan lebih baik daripada tatanan yang eksis pada hari ini. Termasuk dalam konteks nasionalisme. Model interpretasi terhadap teks dan kritik pada sistem tatanan hidup hari ini tidak lagi memperhatikan konteks situasi terkini, yang *nota-bene* berbeda jauh dengan situasi di masa lalu. Sehingga nasionalisme dianggap sebagai sistem yang tidak islami.

Pandangan bahwa nasionalisme sebagai primordialisme dan fanatisme kebangsaan merupakan pandangan kelompok Islamis, semacam Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).⁵⁵ Mugiyono, memetakan bagaimana nasionalisme disikapi oleh umat Islam, sebagian menerima, sebagian apriori, dan sebagian menolak.

Bagi sebagian umat Islam, nasionalisme Eropa yang sekuler dianggap sebagai nasionalisme yang sesungguhnya. Apabila ia diterapkan, akan menjadi energi perubahan sosial dan politik di dunia Islam itu sendiri. Sebagian umat Islam melihat nasionalisme tidak dapat dipertemukan dengan Islam, karena secara ideologis kontradiktif. Nasionalisme yang bersifat nasional-lokal tidak dapat disejajarkan dengan Islam, yang memiliki tujuan kesatuan universal. Tetapi ada pula yang menyatakan sikap netral; tidak menerima begitu saja, juga tidak menolak tanpa dasar. Bagi kelompok terakhir ini, yang paling penting dari nasionalisme harus memperhatikan kepentingan seluruh bangsa dengan basis ikatan Islam.

Jalasutra, 2015), 170.

⁵⁵ Muh. Khamdan, "Pengembangan Nasionalisme Keagamaan sebagai Strategi Penanganan Potensi Radikalisme Islam Transnasional.," 225.

Nasionalisme seperti ini merupakan bagian yang integral dengan konsep ‘Pemerintahan Madinah’ seperti yang dibangun oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Konsep Nasionalisme Islam ini diyakini dapat menjadi inspirasi kebangkitan Islam global dari keterpurukan, terutama dari cekraman kolonialisme Barat.⁵⁶

Berpijak pada temuan tersebut, tampaknya konstruksi delegitimasi nasionalisme *ala eramuslim.com* termasuk dalam kategori yang menolak nasionalisme. Terlepas dari kenyataan lain, apakah mereka memang berafiliasi tegas pada HTI yang saat ini sudah dilarang oleh Pemerintah, atau karena kebetulan sama-sama mengusung sistem khalifah.

Jika dicermati lebih jauh, wacana delegitimasi nasionalisme dengan menggunakan narasi dan interpretasi teks agama dan kritik seperti yang disampaikan melalui portal *eramuslim.com* dan media online pada umumnya, tampak seperti media resistensi baru terhadap model dan pola penafsiran dan pilihan hidup beragama dan bernegara yang berbeda. Meskipun harus diakui bahwa media resistensi yang relatif baru ini tidak banyak mendapat porsi kajian. Berbeda dengan media resistensi yang masih *offline*, yang dapat dipastikan masih mendapatkan perhatian memadai.

Padaahal, keberadaan *eramuslim.com* sebagai media online dengan nalar ideologisnya, dapat memiliki efek jauh yang lebih kuat daripada bentuk delegitimasi yang lahir secara online. Hal ini dapat saja terjadi sesuai dengan konteks kehidupan yang erat dengan media sosial, sehingga penggunaan media sosial mestinya lebih relevan. Ironisnya, berkaca pada model wacana delegitimasi nasionalisme tersebut, media online justru menyuguhkan satu kenyataan lain, yaitu pengaburan kepakaran. Tidak ada lagi ketentuan ketat tentang siapa yang berhak berbicara tentang isu sensitif ini sesuai dengan kepakarannya.

⁵⁶ Mugiyono, “Relasi Nasionalisme dan Islam serta Pengaruhnya terhadap Kebangkitan Dunia Islam Global.”

Penutup

Model konstruksi delegitimasi nasionalisme yang digunakan portal media online Islam, *eramuslim.com* adalah dengan melakukan interpretasi terhadap Alqur'an dan hadith yang dinilai memiliki korelasi dengan persoalan nasionalisme. Sebuah interpretasi denotatif yang mengabaikan konteks sosial-historis lahirnya ayat ataupun hadith. Interpretasi yang ada cenderung literal dan *harfiyah*. Pembacaan dan kritik yang dipaparkan menjebak dirinya pada lingkaran sikap romantisme agama masa lalu. Bersamaan dengan munculnya model interpretasi seperti ini, muncul pula fenomena pengaburan kepakaran. Ini dapat dilihat dari beberapa artikel yang diunggah ditulis oleh orang yang rekam jejaknya keilmuan dan keahliannya tidak jelas.

Referensi

- Abik, Shalah Aldin Khalil ibn. *Alwafi*. 15th ed., n.d.
- Adisusilo, J.R. Sutarjo. "Nasionalisme, Demokrasi, Civil Society." *Wmm. Usd.Ac.Id*.
- Adlin, Alfathri. "Resistensi Agama: Gerakan Keagamaan Sebagai Resistensi Gaya Hidup." In *Resistensi Gaya Hidup: Teori Dan Realitas*, edited by Alfathri Adlin. Yogyakarta: Jalasutra, 2015.
- Alasqalani, Abu Alfadl ibn Hajar. *Taqrib Altabḥiib*. Edited by Muḥammad 'Awwamah. Suriah: Dar Alrasyid, 1986.
- Albaghdadi, Abu Bakr Ahmad Alkhatib. *Tariikh Baghdad*. 10th ed., n.d.
- Albusti, Muḥammad ibn Ḥibban. *Alsiqat*. India: Dar Alma'arif Al'usmaniyyah, 1973.
- Alchaidar, and Herdi Sahrasad. "Negara, Islam, Dan Nasionalisme Sebuah Perspektif." *Kawistara* 3, no. 1 (2013): 41–57.
- Aldzahabi, Abu 'Abdillah Muhammad. *Tadẓkirat Albuffadh*, n.d.
- Almizzi, Abu Alhajaj Yusuf. *Tabḥiib Alkamal Fi Asma' Alrijal*. Edited by Basysyar 'Awwad Ma'ruf. Bairut: Mu'assasah Alrisalah, 1980.

- Alqusyairi, Abu Alhusain Muslim ibn Alhajjaj. *Aljami' Alsabih*. Isa Albabi Alhalabi wa Syurakah, 1955.
- Alrazi, Abu Muhammad ibn Abi Hatim. *Aljarh Wa Alta'dil*. India: Tab'ah Majlis Da'irah Alma'arif Al'uamaniyyah, 1952.
- Alsalah, Ibn. *Ulum Albadis*. Madinah: Maktabah Alilmiyyah, 1972.
- Alsubuki, Abd Alwahhab ibn Taqiy Aldin. *Thabaqat Alyafi'iyah Alkubra*. Edited by Mahmud Muhammd and 'Abd Alfattah. Hijr, n.d.
- Alsyafi'i, Abu Muhammad Albagawi. *Syarb Alsunna*. Edited by Syu'aib Alarnaut and Muhammad Zuhari Alsyawisy. Bairut: Almaktab Alislami, 1983.
- Alzahabi, Abu 'Abd Allah. *Siyar ALam Alnubala.* Kairo: Dar Alhadis, 2006.
- Badarussyamsi. "Pemikiran Politik Sayyid Qutb Tentang Pemerintahan Islam." *Tajdid* 14, no. 1 (2015): 165–188.
- Chanafi, Amin. "Peran Jurnalisme Warga Dalam Www.Eramuslim.Com." UIN Syarif Hidayatullah, 2011.
- Darsono, Dono. "Peningkatan Media Online Dalam Pemblokiran Situs Islam." *ANIDA* 15, no. 2 (2016): 273–289.
- Jamilah, Sitti. "Gerakan Hizbut Tahrir Di Kota Pare-Pare: Membaca Pengaruh Pemikiran Taqiyuddin Alnabhani." *Jurnal Diskursus Islam* 3, no. 1 (2015): 1–19.
- Khamdan, Muh. "Pengembangan Nasionalisme Keagamaan Sebagai Strategi Penanganan Potensi Radikalisme Islam Transnasional." *Addin* 10, no. 1 (2016): 206–232.
- Kurniati. "Nepotisme Dalam Perspektif Hadis." *Addaulah* 4, no. 1 (2015): 124.
- Mahfud, Choirul. "Ideologi Media Islam Indonesia Dalam Agenda Dakwah: Antara Jurnalisme Profetik Dan Jurnalisme Provokatif." *Jurnal Dakwah* 15, no. 1 (2014): 1–18.
- Mugiyono. "Relasi Nasionalisme Dan Islam Serta Pengaruhnya Terhadap Kebangkitan Dunia Islam Global." *Jurnal Ilmu Agama : Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 15, no. 2 (2014): 97–115.
- Nasrullah. "Metodologi Kritik Hadis: (Studi Takhrij Alhadis Dan Kritik Sanad)." *Jurnal Hunafa* 4, no. 4 (2007): 410.

- Nisa, Eva F, and Eva F Nisa. "Social Media and the Birth of an Islamic Social Movement : ODOJ (One Day One Juz) in Contemporary Indonesia." *Indonesia and the Malay World ISSN: 46*, no. 134 (2018): 24–43.
- Putra, Novian Anata. "Wacana Politik Dalam Media Dakwah Online." *IPTEK Kom* 19, no. 1 (2017): 1–24.
- Sebastian, Anggi Septa, and Iwan Awaluddin Yusuf. "Konflik Muslim Rohingya Dalam Bingkai Tiga Media Islam Di Indonesia." *Jurnal Komunikasi* 7, no. 2 (2013): 177–188.
- Sefrianita, Risdha. "Peranan Situs Www.Eramuslim.Com Dalam Menyolialisasikan Nilai-Nilai Keislaman." UIN Syarif Hidayatullah, 2011.
- Sudrajat, Ajat. "Nasionalisme Di Dunia Islam." *Staffnem.Uny.Ac.Id*.
- Supian, Aan, Fairuzabadi, and Emzinetri. "Kualitas Hadis-Hadis Dalam Khutbah Jumat Di Kota Bengkulu (Studi Kritik Sanad Dan Matan)." *Manhaj* 4, no. 1 (2016): 4.
- Suryadi. "Rekonstruksi Kritik Sanad Dan Matan Dalam Studi Hadis." *Esensia* 16, no. 2 (2015).
- Ulfah, Novia Maria. "Framing Media Dan Penistaan Agama: Studi Kasus Tajuk Rencana Harian Republika Dan Kompas." *Jurnal SMaRT (Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi)* 3, no. 2 (2017): 243–257.
- Wahid, Abd. "Metode Penelitian Dan Pemahaman Hadis Musykil." *Jurnal Substantia* 15, no. 2 (2013): 190.
- Wellman, Barry, and Caroline (ed.) Haythornthwaite. *The Internet in Everyday Life*. Edited by Barry Wellman and Caroline (ed.) Haythornthwaite. UK: Blackwell Publishing company, 2002.
- Zain, Ahmad. "Nasionalisme Membahayakan Aqidah Alwala' Dan Albara?." *Eramuslim: Media Islam Rujukan*.
- Zulaekah. "Pemikiran Ekonomi Taqiyuddin Annabhani." *Iqtishadia* 1, no. 1 (2014): 76–97.
- "Ada Apa Dengan Ideologi Nasionalisme." *Eramuslim: Media Islam Rujukan*.
- "Barat Hadiahkan Nasionalisme Kepada Bangsa Arab Untuk Meruntuhkan Bangsa Arab Sendiri." *Eramuslim: Media Islam Rujukan*.
- "Bendera La Ilaha Ill-Allah Bukan Panji Nasionalisme." *Eramuslim: Media Islam Rujukan*.

- “Berhala Modern Itu Bernama Nasionalisme.” *Eramuslim: Media Islam Rujukan.*
- “Islam Dan Nasionalisme.” *Eramuslim: Media Islam Rujukan.*
- “Kerugian Yang Diderita Umat Manusia Dengan Menyebarkan Nasionalisme.” *Eramuslim: Media Islam Rujukan.*
- “Nasionalisme Dan Persatuan Bangsa, Koreksi Total Atas Sumpah Pemuda 1928.” *Eramuslim: Media Islam Rujukan.*
- “Nasionalisme Indonesia.” *Eramuslim: Media Islam Rujukan.*
- “Nasionalisme Penyebab Runtuhnya Khilafah Pemersatu Umat Islam.” *Eramuslim: Media Islam Rujukan.*
- “Nasionalisme Penyebab Runtuhnya Khilafah Pemersatu Umat Islam.” *Eramuslim: Media Islam Rujukan.*
- “Orang Asing (Alghurabaa) Dan Nasionalisme.” *Eramuslim: Media Islam Rujukan.*
- “Persatuan Umat (Islam) Atau Persatuan Bangsa (Nasionalisme).” *Eramuslim: Media Islam Rujukan.*
- “Persatuan Ummat (Islam) Atau Persatuan Bangsa (Nasionalisme)?” *Eramuslim: Media Islam Rujukan.*
- “Redaksi.” *Eramuslim: Media Islam Rujukan.*
- “Semangat Nasionalisme Sekuler, Yang Membatalkan Syahadatain (3).” *Eramuslim: Media Islam Rujukan.*